

Semantik (*Dalalah*) Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu Kajian Linguistik Diakronik

¹Puji Sumeh Pangestu, ²Fajar Lazuardi ³Amarullah
¹²³Universita Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Email: PujiSumehPangestu2417@gmail.com

Abstrak

Ilmu semantik atau *'ilm ad-dalālah* merupakan salah satu cabang utama dalam linguistik yang mengkaji makna bahasa, baik pada tataran kata, frasa, klausa, kalimat, maupun dalam hubungannya dengan konteks penggunaan bahasa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep semantik, sejarah perkembangannya, objek kajiannya, serta hubungannya dengan disiplin ilmu linguistik dan nonlinguistik lainnya. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber klasik dan modern yang relevan dengan kajian semantik, baik dari tradisi Arab-Islam maupun Barat. Hasil kajian menunjukkan bahwa semantik memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi keilmuan Arab-Islam, terutama melalui kajian Al-Qur'an, balaghah, dan ushul fiqh yang menekankan relasi antara lafaz dan makna. Tokoh-tokoh seperti Sibawaih, Ibnu Jinni, al-Farabi, dan Abdul Qahir al-Jurjani memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori makna. Di sisi lain, tradisi Barat juga berperan penting dalam mematangkan semantik sebagai disiplin ilmiah, khususnya melalui pemikiran Michel Bréal, Ferdinand de Saussure, dan Noam Chomsky. Objek kajian semantik mencakup makna denotatif dan konotatif, relasi leksikal seperti sinonimi, antonimi, polisemi, dan hiponimi, serta makna dalam struktur kalimat dan konteks pragmatik. Kajian ini menegaskan bahwa semantik bersifat interdisipliner karena berkaitan erat dengan fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik, semiotika, serta bidang filsafat dan psikologi bahasa. Dengan demikian, semantik berperan penting dalam memahami bahasa sebagai sistem makna dan sebagai sarana utama komunikasi manusia.

Kata Kunci: Semantik, Dalālah, Makna Bahasa, Linguistik, Konteks

Abstract

Semantics is a major branch of linguistics that focuses on the study of meaning in language, including meaning at the levels of words, phrases, clauses, sentences, and their relation to contextual usage. This article aims to provide a comprehensive discussion of semantics, covering its conceptual foundations, historical development, objects of study, and its relationship with other linguistic and interdisciplinary fields. The study employs a library research method by examining classical and modern references related to semantic studies from both the Arab-Islamic and Western intellectual traditions. The findings indicate that semantics has deep historical roots in the Arab-Islamic scholarly tradition, particularly through Qur'anic studies, rhetoric (balāghah), and Islamic legal theory (uṣūl al-fiqh), which emphasize the relationship between linguistic form and meaning. Scholars such as Sibawaih, Ibn Jinni, al-Farabi, and Abdul Qahir al-Jurjani played a crucial role in shaping early semantic thought. In the Western tradition, semantics developed more systematically as a scientific discipline through the contributions of Michel Bréal, Ferdinand de Saussure, and Noam Chomsky. The scope of semantic studies includes denotative and connotative meanings, lexical relations such as synonymy, antonymy, polysemy, and hyponymy, as well as meaning in sentence structure and pragmatic context. This study highlights that semantics is inherently interdisciplinary, closely related to phonology, morphology, syntax, pragmatics, semiotics, philosophy, and psycholinguistics. Therefore, semantics serves not only as a tool for linguistic analysis but also as a key framework for understanding how humans construct meaning, communicate, and interpret reality through language.

Keywords: Semantics, Meaning, Linguistics, Language Context, Dalālah

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki daya tarik tinggi untuk dikaji karena latar sejarahnya yang panjang serta keragaman dialek yang berkembang di berbagai wilayah. Kajian semantik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada analisis makna berperan penting dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara kerja bahasa Arab serta proses pembentukan makna dalam kegiatan komunikasi (Ahmad 2020). Dengan demikian, semantik menjadi unsur fundamental dalam menyingkap berbagai lapisan makna dan nuansa yang terkandung dalam bahasa Arab. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap konsep semantik menjadi hal yang esensial agar batasan makna serta karakteristik keilmuan dalam bidang tersebut dapat dipahami secara jelas. Selain itu, kajian mengenai proses perkembangan dan sejarah semantik juga penting untuk ditelaah guna melihat bagaimana disiplin ini tumbuh dan kemudian menempati posisi yang signifikan dalam kajian kebahasaan hingga saat ini. Seiring dengan dinamika perkembangannya, semantik sebagai suatu disiplin ilmu tidak berdiri secara terpisah, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan bidang keilmuan lain, seperti pragmatik, filsafat, antropologi, sastra, linguistik, dan kajian keagamaan (Abu-Rabia and Awwad 2025).

Kajian mengenai semantik atau makna dalam linguistik telah berkembang seiring dengan munculnya kesadaran manusia terhadap bahasa itu sendiri. Sejak masa awal, para ahli bahasa di India telah mengemukakan pemikiran-pemikiran mereka mengenai bahasa dan maknanya. Hal serupa juga dilakukan oleh para pemikir Yunani Kuno yang merumuskan berbagai konsep linguistik yang berkaitan erat dengan kajian semantik. Jejak perkembangan tersebut dapat ditelusuri melalui peran para filsuf dalam dialog-dialog intelektual antara guru dan murid, khususnya yang dilakukan oleh Plato dan Aristoteles, yang membahas relasi antara kata dan makna. Plato berpandangan bahwa keterkaitan antara bunyi dan makna bersifat alamiah,

sedangkan Aristoteles memiliki pandangan berbeda dengan menegaskan bahwa makna berangkat dari proses internal manusia yang kemudian diekspresikan dalam bentuk kata-kata sebagai representasi eksternal (Ainur Rofiq Sofa and Holifatul Munawaroh 2025).

Ilmu semantik merupakan cabang keilmuan yang berfokus pada kajian makna dan tergolong sebagai disiplin yang telah lama berkembang, mengingat pembahasannya telah muncul sejak masa Aristoteles. Meskipun demikian, semantik baru mencapai tahap kematangan sebagai disiplin ilmiah pada era modern, khususnya pada abad ke-19 Masehi (Aisyah 2025). Perkembangan panjang ilmu semantik tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para cendekiawan Arab yang telah mengkaji persoalan makna jauh sebelum perhatian serius diberikan oleh ilmuwan Barat. Namun, dalam perkembangannya, peran para ulama Arab klasik tersebut kerap kurang mendapatkan pengakuan dalam literatur Barat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah autentik ilmu semantik serta menelusuri dinamika perkembangannya sejak fase awal kemunculannya hingga mencapai bentuknya pada era modern.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka (library research), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan, pemahaman, dan analisis terhadap teori-teori yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku, artikel ilmiah, serta jurnal akademik yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian yang diteliti. Langkah-langkah penelitian kepustakaan yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) menyiapkan instrumen dan perlengkapan penelitian, (2) menyusun bibliografi kerja sebagai rujukan awal, (3) mengelola serta mengatur alokasi waktu penelitian, dan (4)

melakukan kegiatan pembacaan literatur secara mendalam disertai dengan pencatatan data yang relevan untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mendapat perhatian luas dari para ahli linguistik. Secara konseptual, istilah semantik merujuk pada suatu bidang kajian yang berfokus pada makna dalam bahasa. Kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani yang bermakna “menandai” atau “menafsirkan”. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa semantik adalah disiplin linguistik yang secara khusus mengkaji makna bahasa. Kajian ini mencakup relasi makna antarsatuan bahasa, baik pada tingkat kata, frasa, klausa, maupun kalimat, serta hubungan makna yang terbentuk di antara satuan-satuan bahasa tersebut dalam suatu sistem kebahasaan (Bose and Sarma 1975).

Dalam kajian linguistik, semantik merupakan salah satu dari empat komponen utama, selain fonologi, morfologi, dan sintaksis. Fonologi berfokus pada kajian bunyi bahasa, morfologi membahas proses pembentukan dan perubahan bentuk kata, sedangkan sintaksis mengkaji struktur serta hubungan gramatikal antarsatuan bahasa. Sementara itu, semantik berperan dalam menelaah aspek makna yang terkandung dalam unsur-unsur bahasa tersebut. Menurut Palmer, fonologi, morfologi, dan sintaksis merupakan tiga komponen linguistik yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan tersebut tercermin dalam beberapa aspek, yaitu: (a) bahasa pada dasarnya berwujud bunyi abstrak yang merepresentasikan simbol-simbol tertentu, (b) simbol-simbol tersebut tersusun dalam suatu sistem yang memiliki pola, tatanan, serta hubungan yang terstruktur, dan (c) sistem simbol yang memiliki bentuk dan relasi tertentu tersebut berfungsi untuk mengikat serta merepresentasikan makna tertentu (Elgobshawi 2024).

Istilah semantik pada hakikatnya merupakan istilah teknis yang merujuk pada kajian mengenai makna dan tergolong sebagai istilah yang relatif baru dalam bahasa Inggris. Dalam perspektif linguistik, semantik dipahami sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang menelaah hubungan antara tanda-tanda kebahasaan (language signs) dengan objek atau konsep yang dirujuknya, yaitu makna. Sejumlah istilah lain kerap digunakan dalam konteks yang serupa, seperti semiotika, semiologi, semasiologi, dan semit. Pembahasan mengenai makna kata menjadi salah satu fokus utama dalam kajian semantik. Oleh karena itu, sebagaimana dikemukakan oleh para ahli, semantik dapat didefinisikan sebagai studi tentang makna. Dalam konteks pendidikan, semantik dipandang sebagai bidang kajian yang luas karena tidak hanya berkaitan dengan makna, tetapi juga beririsan dengan struktur dan fungsi bahasa, sehingga memungkinkan integrasi dengan disiplin ilmu lain seperti psikologi, filsafat, dan antropologi (Mahdiyyah and Pribadi 2024).

Pada tahun 1923, Ogden dan Richards menerbitkan karya berjudul *The Meaning of Meaning* yang menekankan keterkaitan tiga unsur fundamental dalam pembentukan makna. Unsur-unsur tersebut meliputi pemikiran referensial (referential thinking) yang berperan dalam menghadirkan makna tertentu serta memiliki hubungan yang signifikan dengan referen atau acuan. Dalam kerangka ini, pikiran dipandang memiliki hubungan langsung dengan lambang (symbol), sementara lambang itu sendiri tidak menjalin hubungan secara langsung maupun arbitrer dengan referen (Rashidova and Tuychiyeva 2023).

Dalam kajian semantik, para ahli umumnya berpendapat bahwa makna suatu kata, khususnya nomina, bersumber dari tanda-tanda kebahasaan yang merepresentasikan beragam kemungkinan makna. Leech mengemukakan bahwa para pakar semantik kerap tidak secara langsung merefleksikan konsep *the meaning of meaning* yang menjadi landasan utama dalam pengenalan studi semantik. Sebaliknya, mereka cenderung menjelaskan

fenomena semantik dengan meminjam kerangka penjelasan dari disiplin ilmu lain. Bahkan, hingga saat ini masih terdapat perbedaan pandangan di kalangan ahli mengenai apakah makna bahasa dapat sepenuhnya dipahami dan dikembangkan hanya melalui pendekatan nonlinguistik (Tallas-Mahajna et al. 2023).

Istilah dan ruang lingkup kajian semantik memiliki variasi yang luas. Lehrer menyatakan bahwa semantik merupakan bidang kajian yang sangat komprehensif karena mencakup unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa yang memiliki keterkaitan erat dengan disiplin ilmu lain, seperti psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Antropologi memiliki relevansi khusus dalam kajian semantik karena analisis makna kebahasaan dapat merefleksikan sistem klasifikasi budaya yang digunakan oleh penutur bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat juga berkaitan erat dengan semantik, mengingat berbagai persoalan mengenai makna seperti makna ungkapan dan peribahasa dapat dianalisis melalui pendekatan filosofis. Selain itu, psikologi berhubungan dengan semantik karena kajian ini memanfaatkan ekspresi kejiwaan manusia yang diwujudkan secara verbal maupun nonverbal. Sementara itu, sosiologi menaruh perhatian pada semantik karena penggunaan frasa atau ekspresi tertentu sering kali mencerminkan ciri khas kelompok sosial atau identitas sosial tertentu (Vavichkina et al. 2024).

Para filsuf Yunani pada masa awal telah mengkaji dan memperdebatkan berbagai persoalan yang dapat dikategorikan sebagai unsur-unsur semantik, sehingga kajian mengenai makna pada periode tersebut dapat dijadikan indikator perkembangan pemikiran intelektual. Aristoteles, seorang pemikir Yunani yang hidup pada rentang tahun 384–322 SM, dikenal sebagai tokoh yang pertama kali menggunakan istilah *meaning* dalam upaya mendefinisikan kata, yang menurut pandangannya merupakan satuan bahasa paling kecil yang mengandung makna.

Aristoteles membedakan secara tegas antara bunyi dan makna dalam konsep meaning, dengan menegaskan bahwa makna berkaitan erat dengan konsep yang terbentuk dalam pikiran manusia. Ia mengklasifikasikan realitas ke dalam tiga ranah, yaitu objek yang berada di dunia luar (al-asyyā' fī al-'ālam al-khārijī), konsep atau makna (at-taṣawwurat/al-ma'ānī), serta bunyi atau simbol linguistik berupa kata-kata (ar-rumūz/al-kalimāt). Sementara itu, Plato (429–347 SM) melalui dialog Cratylus menyatakan bahwa bunyi bahasa secara implisit mengandung makna tertentu. Meskipun demikian, pada masa tersebut batasan antara kajian etimologi, analisis makna, dan studi makna kata belum dirumuskan secara jelas dan sistematis (Wiesmann et al. 1975).

Semantik Arab (Dalalah)

Kata “Dalalah” (دلالة) merupakan masdar dari fi'il “دلّ” yang berasal dari “دلّ” yang berarti petunjuk kepada sesuatu. Secara kebahasaan Dalalah juga bisa diartikan sebagai al-hidayah (pe-tunjuk). Kata kerja dasar Dalalah yaitu “dalla-yadullu” (يَدُلُّ-دَلَّ) yang berarti menunjukkan. Pembahasan Dalalah dikenal dengan dua kata kunci utama yaitu “daal” (yang menunjuk) dan “madlul” yang ditunjuk. Para linguis Arab ada yang menyebutnya dengan Ilmu ad-Dalalah atau Ilmu ad-Dilalah, ada pula yang menyebut Ilmu Makna, dan ada juga yang menyebutnya Simantik yang diambil dari kosakata Inggris atau Prancis (Rashidova and Tuychiyeva 2023).

Muhammad 'Ali al-Khuli menjelaskan bahwa dalam kajian linguistik Arab terdapat perbedaan antara 'ilm ad-dalālah dan 'ilm al-ma'nā. Menurutnya, 'ilm ad-dalālah merupakan disiplin yang menelaah makna dalam kaitannya dengan hubungan antara bahasa dan realitas di luar bahasa, sedangkan 'ilm al-ma'nā berfokus pada kajian makna yang muncul dari relasi internal antarsatuan bahasa itu sendiri. Al-Jurjani (740–816 H) menjelaskan bahwa dalālah merupakan suatu fakta yang harus dipahami sebagai bentuk pengetahuan tentang sesuatu yang mengantarkan pada pengetahuan terhadap

hal lain. Dalam konteks ini, unsur pertama disebut sebagai tanda atau penanda, sedangkan unsur kedua disebut sebagai konsep atau makna. Ia menegaskan bahwa esensi dalālah terletak pada adanya relasi dalam ranah pengetahuan, di mana pemahaman terhadap suatu unsur meniscayakan pemahaman terhadap unsur lainnya; unsur yang pertama berfungsi sebagai penanda, sementara unsur yang kedua merupakan makna yang ditunjuk (Raharja and Hilalludin 2025a).

Ibnu Sina (373–427 H) mengemukakan bahwa proses semantik ditentukan oleh tiga unsur utama. Pertama, adanya rangsangan pendengaran yang kemudian diolah dan dihadirkan dalam bentuk gambaran serta makna. Kedua, keberadaan objek-objek fisik, baik yang bersifat konkret maupun abstrak, termasuk yang dapat ditangkap melalui rasa, ide, maupun konsep. Ketiga, penggunaan ungkapan bahasa berupa kata-kata yang tersusun dari tuturan dan bunyi. Dalam karyanya *Asy-Syifā'*, Ibnu Sina menjelaskan bahwa manusia dianugerahi kemampuan sensorik yang memungkinkan mereka membentuk representasi mental terhadap objek-objek eksternal sesuai dengan persepsi dan pemikiran yang dimiliki. Oleh karena itu, meskipun objek tersebut tidak lagi hadir secara langsung, manusia tetap mampu menghadirkan gambaran mental yang serupa dalam pikirannya (Shafi et al. 2024).

Dari pendapat Ibnu Sina dapat disimpulkan bahwa proses semantik berasal dari pendengaran ataupun penglihatan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses semantik pada hakikatnya merupakan sikap naluriah manusia yang memang telah dianugerahi perasaan, dan akal oleh sang pencipta. Sehingga dengan kedua hal tersebut manusia bisa melahirkan sebuah makna dan konsep terhadap suatu obyek (Zulkarnain et al. 2024).

Sejarah Perkembangan Semantik dan Para Tokohnya

Perkembangan ilmu bahasa secara umum mencakup dua aspek utama, yakni fonologi dan semantik. Pembahasan dalam makalah ini difokuskan pada semantik atau *'ilm ad-dalālah*, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna. Semantik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses historis yang panjang hingga akhirnya mapan sebagai disiplin keilmuan. Sejak masa Aristoteles, kajian makna telah dibahas dalam filsafat bahasa, khususnya melalui telaah gaya bahasa seperti metafora serta hubungan antara simbol bahasa dan realitas di luar bahasa (Bakrin and Hilalludin 2025).

Dalam tradisi keilmuan Arab, kajian semantik berkembang secara implisit sejak diturunkannya Al-Qur'an. Para ulama menaruh perhatian besar terhadap makna lafaz Al-Qur'an, baik dalam konteks i'jāz, balaghah, maupun penafsiran. Kajian dalālah mulai tampak sistematis sejak abad ketiga Hijriah melalui pembahasan kosakata asing (*gharīb al-Qur'ān*), gaya bahasa Al-Qur'an, penyusunan kamus, hingga penataan mushaf berdasarkan pertimbangan makna. Pemikiran Sibawaih menjadi tonggak penting dengan penegasannya tentang keterkaitan erat antara lafaz dan makna dalam struktur bahasa Arab.

Namun, perhatian terhadap makna sebenarnya telah muncul lebih awal, yaitu pada masa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan Abu al-Aswad ad-Du'ali. Latar belakangnya adalah meluasnya Islam ke wilayah non-Arab yang menyebabkan terjadinya kesalahan makna (*lahn*) akibat ketiadaan tanda baca. Atas arahan Ali bin Abi Thalib, Abu al-Aswad kemudian merintis sistem tanda baca (*rafa'*, *nashab*, dan *khafadh*) yang tidak hanya berfungsi fonetis, tetapi juga berimplikasi semantik. Upaya ini dilanjutkan oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidi melalui penyusunan kamus *al-'Ain*, yang bertujuan menjawab problem kebahasaan akibat berkembangnya kosakata dan perubahan makna. Pada fase ini, kajian makna masih bersifat perintisan, namun telah menunjukkan arah ilmiah yang jelas. Selanjutnya, pembahasan makna semakin berkembang seiring keterlibatan para ahli balaghah, fikih, dan ushul fikih.

Al-Jahiz, meskipun lebih menekankan lafaz daripada makna, memberikan kontribusi besar dengan merumuskan cabang-cabang balaghah: *ma'ani*, *bayan*, dan *badi'*. Berbeda dengannya, Abdul Qahir al-Jurjani menyintesis lafaz dan makna melalui teori *an-Nazhm*, yang menegaskan bahwa makna lahir dari susunan kata sesuai kaidah nahwu. Gagasannya dituangkan dalam karya *Asrār al-Balāghah* dan *Dalā'il al-I'jāz*, yang menjadi fondasi penting dalam kajian semantik Arab. Tokoh-tokoh lain seperti Ibnu Faris melalui *Maqāyīs al-Lughah*, Zamakhsyari dengan *Asās al-Balāghah*, serta Ibnu Jinni yang mengkaji variasi fonologis bermakna sama, turut memperkaya kajian dalālah. Selain ahli bahasa, para filsuf dan ulama seperti al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd juga membahas makna dengan mengaitkannya pada logika dan filsafat (Hilalludin et al. 2025).

Di Barat, semantik mulai berkembang pesat pada abad ke-17 hingga ke-19. Tokoh pentingnya adalah Michel Bréal dengan *Essai de Sémantique*, Ferdinand de Saussure dengan *Course de Linguistique Générale* yang melahirkan strukturalisme, serta Leonard Bloomfield yang memaknai bahasa melalui hubungan stimulus dan respons. Noam Chomsky kemudian menegaskan peran sentral makna dalam teori bahasa transformasional.

Pada era modern, kajian semantik Arab kembali berkembang melalui tokoh seperti Ibrahim Anis dengan karyanya *Dalālat al-Alfāz* (1958), yang membahas berbagai cabang semantik serta hubungan lafaz dan makna. Ia menegaskan bahwa hubungan tersebut bersifat konvensional dan kultural. Dari keseluruhan perjalanan historis ini dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu yang sangat tua, namun mencapai kemapanannya di era modern, dengan fokus kajian yang berkembang dari makna kata tunggal menuju makna dalam struktur kalimat dan konteks penggunaan bahasa.

Objek Kajian Semantik

Objek kajian semantik berfokus pada bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk, menyampaikan, dan memahami makna. Kajian ini tidak hanya terbatas pada makna kata secara terpisah, tetapi juga mencakup makna dalam frasa, klausa, kalimat, serta pengaruh konteks sosial dan pragmatik dalam komunikasi. Dengan demikian, semantik menelaah makna sebagai fenomena linguistik yang kompleks dan dinamis, yang dipengaruhi oleh struktur bahasa dan situasi penggunaannya (Raharja and Hilalludin 2025b).

Salah satu objek utama kajian semantik adalah makna kata. Makna kata terbagi menjadi makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merupakan makna literal atau konseptual sebagaimana tercantum dalam kamus, misalnya kata **قط** (kucing) yang secara denotatif merujuk pada hewan mamalia berbulu. Sementara itu, makna konotatif berkaitan dengan nilai rasa, asosiasi emosional, atau pengalaman subjektif penutur. Kata **بيت** (rumah), misalnya, dapat bermakna positif sebagai tempat kenyamanan dan perlindungan, atau bermakna negatif sebagai tempat konflik, tergantung konteks penggunaannya.

Selain itu, semantik juga mengkaji fenomena polisemi, yaitu satu kata yang memiliki lebih dari satu makna yang saling berkaitan. Polisemi menunjukkan kekayaan makna dalam bahasa, seperti kata “tangan” yang dapat merujuk pada anggota tubuh maupun bagian dari jam. Kajian makna juga mencakup hubungan leksikal seperti sinonim dan antonim. Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna serupa, seperti **كبير** dan **عظيم**, sedangkan antonim adalah kata-kata yang bermakna berlawanan, seperti **حار** (panas) dan **بارد** (dingin).

Objek kajian semantik berikutnya adalah hubungan makna secara hierarkis, yaitu hiponim dan hipernim. Hiponim merupakan kata yang maknanya lebih khusus dan berada di bawah kata yang lebih umum

(hipernim). Contohnya, “mawar” merupakan hiponim dari “bunga”. Selain makna kata, semantik juga mengkaji makna pada tingkat frasa dan klausa, yaitu bagaimana penggabungan kata membentuk makna yang lebih kompleks. Frasa seperti “mobil merah” memperlihatkan bagaimana makna kata digabungkan untuk membentuk satu kesatuan makna baru (Sya’ban et al. 2024).

Pada tingkat yang lebih luas, semantik menganalisis makna kalimat. Struktur kalimat dan relasi antarkata sangat menentukan makna yang dihasilkan. Kalimat “Ani memberi makan kucing” memiliki makna yang berbeda dengan “Kucing memberi makan Ani”, meskipun menggunakan unsur kata yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya ditentukan oleh kata, tetapi juga oleh susunan sintaksisnya. Konteks dan pragmatik juga menjadi objek kajian penting dalam semantik. Makna ujaran sering kali dipengaruhi oleh situasi sosial, budaya, dan tujuan komunikasi. Ungkapan “Apa kabar?” misalnya, dapat bermakna sekadar basa-basi atau pertanyaan serius, tergantung konteks penggunaannya. Pragmatik membantu menjelaskan makna tersirat atau implikatur yang tidak selalu dinyatakan secara eksplisit dalam tuturan.

Hubungan Semantik dengan Ilmu Lainnya

Semantik tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan erat dengan cabang-cabang ilmu bahasa lainnya. Hubungan semantik dengan fonologi terlihat pada kenyataan bahwa perbedaan bunyi atau tekanan dapat memengaruhi makna. Dalam beberapa bahasa, perbedaan vokal panjang dan pendek atau tekanan bunyi dapat membedakan makna sebuah kata. Dalam kaitannya dengan morfologi, semantik berperan dalam memahami perubahan makna akibat proses pembentukan kata. Afiksasi atau perubahan bentuk kata sering kali mengakibatkan pergeseran makna. Dalam bahasa Arab, perubahan pola kata seperti dari **قَطَعَ** (memotong) menjadi **قَطَع** (memotong-motong)

menunjukkan bahwa perubahan morfologis berimplikasi langsung pada perubahan makna (Ainur Rofiq Sofa and Holifatul Munawaroh 2025).

Hubungan semantik dengan sintaksis tampak pada pembentukan makna dalam kalimat. Susunan kata menentukan peran pelaku dan objek dalam suatu peristiwa. Kalimat **أني تطعم القطة** (Ani memberi makan kucing) dan **القطة يطعم أني** (Kucing memberi makan Ani) menunjukkan bahwa perubahan struktur sintaksis menghasilkan makna yang berbeda secara signifikan. Semantik juga berkaitan erat dengan pragmatik, yaitu kajian bahasa dalam konteks pemakaian. Makna sebuah tuturan sering kali tidak hanya bersifat literal, tetapi juga mengandung maksud tertentu. Kalimat **هل تشرب القهوة؟** (Apakah kamu minum kopi?) secara semantik berbentuk pertanyaan, namun secara pragmatik dapat bermakna tawaran (Mahdiyyah and Pribadi 2024).

Selain itu, semantik memiliki hubungan dengan semiotika, yaitu ilmu tentang tanda dan simbol. Semantik berperan dalam menjelaskan makna tanda-tanda linguistik yang digunakan dalam sistem komunikasi. Hubungan lainnya adalah dengan psikolinguistik, yang mengkaji bagaimana manusia memproses dan memahami makna dalam pikiran. Penelitian psikolinguistik membantu menjelaskan bagaimana makna diproduksi dan dipahami secara kognitif. Dalam perkembangan modern, semantik juga terhubung dengan semantik komputasional, yaitu kajian makna yang dikombinasikan dengan teknologi komputer. Cabang ini berperan penting dalam pengolahan bahasa alami, mesin pencari, dan penerjemahan mesin, serta menunjukkan bahwa semantik tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga aplikatif dalam teknologi bahasa kontemporer (Tallas-Mahajna et al. 2023).

KESIMPULAN

Ilmu semantik atau dalālah merupakan cabang penting dalam linguistik yang membahas tentang makna, baik pada tingkat kata, frasa, klausa, maupun kalimat, serta keterkaitannya dengan konteks penggunaannya. Sejarah perkembangannya

memperlihatkan dua tradisi besar, yakni tradisi Arab-Islam dan tradisi Barat. Dalam tradisi Arab, konsep dalālah telah dikaji sejak awal melalui para ulama bahasa, ahli balaghah, dan ushul fiqh yang memfokuskan perhatian pada relasi lafaz dan makna, terutama dalam penafsiran Al-Qur'an dan karya sastra. Tokoh-tokoh seperti Sibawaih, al-Farabi, Ibn Jinni, hingga al-Jurjani telah memberikan kontribusi besar dalam memahami makna dari perspektif linguistik, filosofis, dan retorik. Sementara itu, di Barat, semantik mulai berkembang sejak masa Yunani kuno melalui Plato dan Aristoteles, namun istilah "semantik" sendiri baru populer pada abad ke-19 oleh Michel Bréal, sebelum kemudian diperkuat dengan teori linguistik struktural Ferdinand de Saussure dan teori generatif Noam Chomsky.

Objek kajian semantik sangat luas, mencakup makna denotatif dan konotatif, sinonimi, antonimi, polisemi, hiponimi, homonimi, serta relasi makna dalam wacana dan konteks pragmatik. Semantik juga memiliki keterkaitan erat dengan cabang linguistik lain seperti fonologi, morfologi, sintaksis, pragmatik, hingga semiotika. Selain itu, perkembangannya menjadikannya bersifat interdisipliner karena bersinggungan dengan filsafat, psikologi, antropologi, bahkan ilmu sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah disiplin fundamental yang tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis bahasa, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami cara manusia berpikir, berkomunikasi, dan membangun realitas sosial melalui bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Rabia, Salim, and Jasmin (Shalhoub) Awwad. 2004. "Morphological Structures in Visual Word Recognition: The Case of Arabic." *Journal of Research in Reading* 27 (3): 321–36. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9817.2004.00235.x>.
- Ahmad, Mas Tajuddin. 2020. "Isytiqoq Perspektif Aliran Basrah Dan Kufah." *IJAS: Indonesian Journal of Arabic Studies* 2 (1): 73. <https://doi.org/10.24235/ijas.v2i1.6286>.
- Ainur Rofiq Sofa and Holifatul Munawaroh. 2025. "Isytiqoq, Taraduf, Isytirok, Dan Tadladh: Pilar-Pilar Semantik Dalam Bahasa Arab Klasik."

- Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan* 3 (3): 188–97.
<https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1809>.
- Aisyah, Devy. 2016. "ANALISIS ISYTIQAQ DALAM KAJIAN FIKIH LUGHAH DAN PENGAJARANNYA." *Ta'dib* 18 (1): 98.
<https://doi.org/10.31958/jt.v18i1.282>.
- Bakrin, R, and H Hilalludin. 2025. "Pengaruh Media Sosial TikTok Terhadap Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Generasi Alfa." *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3 (2): 7–19.
- Bose, K. S., and R. H. Sarma. 1975. "Delineation of the Intimate Details of the Backbone Conformation of Pyridine Nucleotide Coenzymes in Aqueous Solution." *Biochemical and Biophysical Research Communications* 66 (4): 1173–79. [https://doi.org/10.1016/0006-291x\(75\)90482-9](https://doi.org/10.1016/0006-291x(75)90482-9).
- Elgobshawi, Abdalla Elkheir. 2024. "Conceptualization of Morphological Roots in Arabic and English: A Contrastive Analysis." *World Journal of English Language* 14 (5): 436. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n5p436>.
- Hilalludin, H, R Supratama, and KU Addzaky. 2025. "A Review and Analysis of the Scope of Aqidah Akhlak Subjects in Islamic Elementary Schools." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pengembangan Pembelajaran* 1 (1): 1–10.
- Mahdiyyah, Syahda A'immatul, and Mohammad Pribadi. 2024. "Al-Isytiqāq Dalam Linguistik Arab Perspektif Ibnu Jinni." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 5 (1): 30–41.
<https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.4463>.
- Raharja, AAR, and H Hilalludin. 2025a. "The Effectiveness of Islamic Educational TikTok Content by @bachrulalam in Enhancing Adolescents' Interest in Learning Arabic." *Dinamika Ekonomi Dan Bisnis* 6 (2): 77–88.
- Raharja, AAR, and H Hilalludin. 2025b. "The Effectiveness of Islamic Educational TikTok Content in Enhancing Adolescents' Interest in Learning Arabic." *Journal of Teaching and Learning* 2 (1): 69–80.
- Rashidova, N. B., and O. S. Tuychiyeva. 2023. "Lexical-Semantic Features of the Arabic Cognates Related to the Educational Process." *E3S Web of Conferences* 413: 03021.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202341303021>.
- Shafi, AN, H Hilalludin, and A Haironi. 2024. "Pendidikan Dan Pranata Sosial: Membentuk Masyarakat Masa Depan." *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 2 (5): 157–64.

- Sya'ban, WK, H Hilalludin, and MAM Permadi. 2024. "Challenges and Strengths of Traditional Versus Modern Pesantren in Indonesia." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24 (2).
- Tallas-Mahajna, Naila, Sharon Armon-Lotem, and Elinor Saiegh-Haddad. 2023. "Emergence of Verb-Pattern Morphology in Young Arabic Speakers: Morphological and Semantic Features." *Frontiers in Psychology* 14 (May): 1127640. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1127640>.
- Vavichkina, Tatiana A., Karen N. Stepanyan, and Yulia E. Vlasova. 2024. "Morphological Methods of Noun-Origin Derivatives Creation in Secondary Root Formation in the Modern Standard Arabic Language." *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics* 15 (1): 276–91. <https://doi.org/10.22363/2313-2299-2024-15-1-276-291>.
- Wiesmann, U. N., S. DiDonato, and N. N. Herschkowitz. 1975. "Effect of Chloroquine on Cultured Fibroblasts: Release of Lysosomal Hydrolases and Inhibition of Their Uptake." *Biochemical and Biophysical Research Communications* 66 (4): 1338–43. [https://doi.org/10.1016/0006-291x\(75\)90506-9](https://doi.org/10.1016/0006-291x(75)90506-9).
- Zulkarnain, MF, H Hilalludin, and A Haironi. 2024. "Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa Di Sekolah." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 1 (3): 117–25.